



KEPEMIMPINAN SPIRITUAL KEPALA SEKOLAH DALAM PENGUATAN MODERASI BERAGAMA DI SEKOLAH BERBASIS PESANTREN

Elok Ainun Nazilah¹, Maftuh²

Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik^{1,2}

e-mail: elok.annzl@gmail.com , maftuh10@gmail.com

Diterima: 30/5/2026; Direvisi: 10/6/2026; Diterbitkan: 17/6/2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi kepemimpinan spiritual kepala sekolah dalam penguatan moderasi beragama di SMP Mambaus Sholihin 7 Bintan, sebuah sekolah berbasis pesantren di Kepulauan Riau. Sekolah ini menghadapi tantangan nyata berupa kasus kekerasan antarsiswa yang menandakan kesenjangan antara nilai-nilai spiritual yang ditanamkan dan realitas perilaku keseharian peserta didik. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus tunggal. Data dikumpulkan melalui observasi partisipasi pasif, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru PAI, dan peserta didik, serta dokumentasi kurikulum dan kebijakan sekolah. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman dengan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Penelitian berlandaskan teori kepemimpinan spiritual Louis W. Fry (*Vision, Hope/Faith, dan Altruistic Love*) dan empat indikator moderasi beragama Kementerian Agama RI (komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodasi budaya lokal). Temuan menunjukkan bahwa kepala sekolah mewujudkan kepemimpinan spiritual melalui budaya misi berorientasi visi, keteladanan moral personal, motivasi berbasis iman, dan kepedulian *altruistik*. Dimensi-dimensi ini terwujud melalui kurikulum pesantren terpadu, program pembiasaan keagamaan harian, kebijakan anti-perundungan, dan pendekatan sekolah ramah anak. Penelitian ini mengidentifikasi mekanisme baru berupa "spiral moderasi spiritual" di mana kepemimpinan autentik kepala sekolah menghasilkan iklim kondusif yang memfasilitasi internalisasi nilai moderasi beragama secara berkelanjutan. Penelitian ini berkontribusi pada wacana manajemen pendidikan Islam, khususnya terkait peran strategis kepemimpinan kepala sekolah dalam melembagakan moderasi beragama di sekolah formal berbasis pesantren.

Kata Kunci: *Kepemimpinan Spiritual, Moderasi Beragama, Kepala Sekolah, Pesantren, Anti-Kekerasan.*

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of spiritual leadership by the principal in strengthening religious moderation at SMP Mambaus Sholihin 7 Bintan, a pesantren-based boarding school in Kepulauan Riau. The school faces a real challenge of student violence cases, indicating a gap between spiritual values and students' daily behavior. This research employs a qualitative descriptive method with a single case study design. Data were collected through passive participatory observation, in-depth interviews with the principal, Islamic education teachers, and students, as well as documentation of curriculum and school policies. Data analysis used the Miles and Huberman interactive model with source, technique, and time triangulation. The study is grounded in Louis W. Fry's spiritual leadership theory (*Vision, Hope/Faith, and Altruistic Love*) and four religious moderation indicators from the Ministry of Religious Affairs of Indonesia. The findings show that the principal embodies spiritual





leadership through a vision-oriented mission culture, personal moral exemplification, faith-based motivation, and altruistic care. These dimensions are manifested through an integrated pesantren curriculum, daily religious habituation programs, anti-bullying policies, and a child-friendly school approach. This study identifies a new mechanism termed the "spiritual moderation spiral," wherein authentic principal leadership generates a conducive climate that facilitates the sustained internalization of religious moderation values. This study contributes to Islamic education management discourse, particularly regarding the strategic role of principal leadership in institutionalizing religious moderation within pesantren-based formal schools.

Keywords: *Spiritual Leadership, Religious Moderation, Principal, Pesantren-Based School, Anti-Violence*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di Indonesia saat ini tengah berada dalam pusaran paradoks yang cukup mendalam dan membutuhkan perhatian serius dari berbagai kalangan akademisi maupun praktisi. Di satu sisi, lembaga pendidikan Islam yang terintegrasi dengan sistem pondok pesantren memikul tanggung jawab besar untuk menjadi ruang pembinaan karakter religius yang inklusif. Sekolah idealnya mampu melahirkan generasi yang tidak hanya taat beragama, tetapi juga mengedepankan nilai kemanusiaan, toleransi, serta prinsip jalan tengah dalam kehidupan bermasyarakat. Namun di sisi lain, realitas di lapangan menunjukkan pemandangan yang kontradiktif dengan harapan ideal tersebut. (Arifin, 2020; Feriyadi et al., 2026; Mukhlisin et al., 2025; Saifullah & Istikomah, 2026) Munculnya berbagai kasus kekerasan fisik yang melibatkan antarsiswa di dalam lingkungan asrama mengindikasikan adanya jarak yang lebar antara doktrin spiritualitas yang diajarkan di kelas dengan manifestasi perilaku sosial harian para peserta didik. Ketimpangan ini mengonfirmasi bahwa internalisasi nilai kedamaian belum sepenuhnya merasuk ke dalam jiwa siswa, sehingga sekolah membutuhkan sebuah rekonstruksi sistemik yang mampu menyelaraskan kembali visi keagamaan dengan tindakan nyata yang jauh dari tindakan destruktif (Feriyadi et al., 2026; Juliani et al., 2025; Tolchah et al., 2021).

Fenomena kekerasan yang terjadi di lembaga pendidikan berbasis keagamaan ini menuntut sebuah terobosan tata kelola baru, terutama yang bertumpu pada dimensi kepemimpinan spiritual seorang kepala sekolah. Kepala sekolah dituntut tidak hanya piawai dalam mengelola aspek administratif dan formalitas akademik, tetapi juga harus mampu menggerakkan motivasi intrinsik seluruh warga sekolah melalui pendekatan yang menyentuh aspek rohani. Di tengah krisis moralitas dan maraknya tindakan agresif antarsiswa, kepemimpinan yang berbasis pada keteladanan, kasih sayang tanpa pamrih, serta visi transendental menjadi instrumen yang sangat krusial. Nilai baru atau inovasi yang ditawarkan melalui pembahasan ini adalah pengintegrasian secara komprehensif antara model kepemimpinan spiritual dengan implementasi nilai moderasi beragama sebagai sebuah sistem pencegahan konflik yang mandiri. Melalui optimalisasi kepemimpinan jenis ini, ekosistem sekolah tidak hanya diarahkan untuk mengejar prestasi kognitif semata, melainkan dibentuk untuk membangun kesadaran kolektif yang menolak segala bentuk kekerasan dan mengutamakan penghormatan terhadap harkat martabat sesama manusia dalam pergaulan sehari-hari (Ananda et al., 2023; Desnora et al., 2026; Huriah et al., 2026; Khuluk, 2026).

Urgensi pembahasan mengenai moderasi beragama di lingkungan sekolah menjadi semakin relevan mengingat indikatornya yang mencakup komitmen kebangsaan, sikap toleran, anti-kekerasan, dan adaptasi terhadap budaya lokal harus diwujudkan dalam program kerja yang nyata. Sekolah berbasis pesantren sebenarnya memiliki modal budaya yang sangat kaya



untuk menyemaikan prinsip *wasathiyyah* atau jalan tengah ini kepada seluruh warga sekolah. Konflik fisik yang telanjur terjadi di lingkungan lembaga pendidikan tidak boleh hanya diselesaikan melalui pendekatan hukum formal atau sanksi administratif sementara yang bersifat permukaan (Hasanah & Ramadhan, 2023; Masturin, 2023; Sya'bani, 2021; Tolchah et al., 2021). Kepala sekolah harus mampu memanfaatkan modal spiritualitas untuk menyembuhkan trauma kolektif serta menata ulang relasi sosial yang sempat retak pascakonflik antarsiswa. Fokus inovasi dalam kajian ini diarahkan pada bagaimana nilai cinta kasih yang tulus, harapan, serta keyakinan spiritual diterjemahkan ke dalam kebijakan sekolah yang bersifat preventif. Dengan demikian, moderasi beragama tidak lagi sekadar menjadi diskursus teologis yang mengawang-awang di ruang kelas, melainkan menjelma menjadi sebuah budaya organisasi yang hidup dan dipraktikkan secara sadar oleh seluruh komunitas sekolah (Albana, 2023; Fauzi, 2025; Harmi, 2022).

Kesenjangan yang terjadi di lapangan ini memerlukan analisis yang mendalam dengan mengambil subjek penelitian yang spesifik agar didapatkan gambaran yang utuh mengenai proses pemulihan institusi. Subjek penelitian dalam kajian ini adalah kepala sekolah, para guru, dan siswa di SMP Mambaus Sholihin 7 Bintang yang terletak di wilayah Kepulauan Riau untuk tahun ajaran 2025/2026. Pemilihan subjek dan lokasi ini memiliki nilai strategis yang sangat tinggi mengingat lembaga tersebut berada di wilayah geografis perbatasan negara yang rentan terhadap gesekan sosial dan baru saja mengalami masa transisi kepemimpinan setelah terjadinya insiden kekerasan antarsiswa. Melalui subjek penelitian tersebut, dikaji secara mendalam bagaimana seorang pemimpin menerapkan kebijakan pemulihan stabilitas sekolah melalui pendekatan spiritualitas yang inklusif. Keberadaan sekolah di wilayah perbatasan juga memberikan tantangan tersendiri dalam menanamkan komitmen kebangsaan yang kuat kepada para siswa, sehingga peran pemimpin spiritual menjadi benteng pertahanan utama dalam menangkal radikalisme sekaligus menghapus budaya kekerasan di lingkungan pendidikan formal tersebut.

Secara teoritis dan konseptual, integrasi antara kepemimpinan spiritual dan penguatan moderasi beragama ini memberikan kontribusi keilmuan baru yang mengisi keterbatasan kajian terdahulu yang masih bersifat umum. Implementasi visi yang jelas, penumbuhan harapan yang kuat, serta penerapan *altruistic love* menjadi pilar utama kepala sekolah di SMP Mambaus Sholihin 7 Bintang pada tahun ajaran 2025/2026 dalam membangun mekanisme pertahanan sekolah yang mandiri terhadap potensi konflik. Hubungan yang harmonis antara dimensi rasional, emosional, dan spiritual yang dijalankan oleh kepala sekolah diharapkan mampu mengubah pola pikir siswa dari yang semula agresif menjadi lebih akomodatif dan penuh kasih sayang. Upaya ini difokuskan pada perumusan strategi implementasi nilai jalan tengah, pemetaan faktor-faktor yang menjadi pendukung maupun penghambat di lapangan, serta penyusunan solusi konkret untuk mengatasi kendala yang muncul. Melalui pendekatan yang humanis dan berakar pada nilai ketuhanan ini, atmosfer institusi pendidikan dapat dipulihkan kembali menjadi tempat yang aman, nyaman, dan ramah bagi perkembangan moral serta intelektual generasi muda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal (single case study). Pemilihan desain ini didasarkan pada pertimbangan bahwa penelitian bertujuan menggali secara mendalam bagaimana kepemimpinan spiritual kepala sekolah diimplementasikan dan berdampak pada penguatan moderasi beragama dalam konteks spesifik



SMP Mambaus Sholihin 7 Bintan. Studi kasus memungkinkan peneliti memahami kompleksitas fenomena dalam konteks alaminya dengan mengintegrasikan berbagai sumber data. Penelitian dilaksanakan di SMP Mambaus Sholihin 7 Bintan, beralamat di Jl. Manggar, Kampung Bugis, Tanjung Uban Utara, Kecamatan Bintan Utara, Kabupaten Bintan, Kepulauan Riau. Pemilihan lokasi didasarkan atas empat pertimbangan: (1) karakteristik sebagai sekolah berbasis pesantren di wilayah perbatasan dengan dinamika sosio-religius yang khas; (2) tersedianya dokumen kebijakan anti-perundungan dan sekolah ramah anak sebagai artefak empiris; (3) terjadinya transisi kepemimpinan yang memungkinkan analisis komparatif; dan (4) relevansi dengan penelitian terdahulu oleh Tamam (2025) sebagai titik pijak kontekstual.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik. Pertama, observasi partisipasi pasif difokuskan pada pola kepemimpinan kepala sekolah dalam kegiatan formal dan nonformal, serta pelaksanaan program pembiasaan nilai-nilai moderasi beragama. Kedua, wawancara mendalam (*in-depth interview*) melibatkan kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik sebagai informan utama. Ketiga, dokumentasi mencakup kurikulum, program sekolah, kebijakan anti-bullying, dan arsip kegiatan keagamaan. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga alur kegiatan simultan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber (*cross-checking* antara kepala sekolah, guru, dan siswa), triangulasi teknik (verifikasi silang antara wawancara, observasi, dan dokumentasi), serta triangulasi waktu (pengecekan pada situasi dan waktu yang berbeda). Peneliti berkedudukan sebagai instrumen kunci yang hadir secara langsung di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Dinamika Kepemimpinan Spiritual di Lingkungan Pesantren

Dinamika kepemimpinan spiritual di SMP Mambaus Sholihin 7 Bintan mencerminkan interaksi yang kuat antara nilai-nilai keagamaan tradisi pesantren dan tuntutan manajemen pendidikan formal abad modern. Sebagai lembaga pendidikan berbasis *boarding school*, transisi kepemimpinan di sekolah ini menuntut adanya figur pemimpin yang mampu mengintegrasikan kurikulum nasional dengan muatan lokal kepesantrenan secara harmonis. Kepala sekolah menempati posisi sentral dalam menggerakkan ekosistem sekolah melalui komunikasi visi lembaga yang transendental, yang berfokus pada pencetakan generasi religius sekaligus ramah anak. Proses internalisasi visi tersebut tidak hanya dilakukan melalui jalur formal birokrasi, melainkan juga lewat interaksi kultural harian yang menyentuh ranah spiritualitas kolektif seluruh warga sekolah. Dinamika ini memperkuat fondasi moral institusi, menciptakan lingkungan belajar yang aman dari tindakan kekerasan, serta mengarahkan orientasi perilaku santri agar senantiasa berlandaskan pada prinsip keislaman Ahlussunnah wal Jama'ah yang moderat, toleran, dan inklusif.

Di sisi lain, pergerakan dinamis kepemimpinan ini terlihat nyata pada transformasi metode pendekatan disiplin yang diterapkan oleh kepala sekolah terhadap para santri. Kepala sekolah secara konsisten menggeser pola penegakan aturan konvensional yang cenderung menghukum menjadi pendekatan yang lebih humanis, restoratif, dan penuh empati. Pendekatan kultural ini memicu perubahan respons psikologis yang positif dari para guru, staf, maupun santri, di mana kepatuhan dibangun atas dasar kesadaran spiritual, bukan karena rasa takut akan sanksi fisik. Dinamika kepemimpinan yang berakar pada nilai kepedulian altruistik ini menciptakan ruang dialog yang terbuka, sehingga setiap potensi konflik antarsiswa dapat



diredam secara dini. Keberhasilan kepala sekolah dalam mengelola dinamika transisi ini membuktikan bahwa kepemimpinan berbasis spiritualitas mampu menjadi motor penggerak utama dalam menciptakan iklim sekolah yang bebas dari perundungan di wilayah perbatasan.

2. Identifikasi Faktor Pendukung Keberhasilan Strategi Sekolah

Keberhasilan implementasi kepemimpinan spiritual dan penguatan moderasi beragama di lembaga ini didukung oleh faktor internal budaya pesantren yang sudah mengakar kuat. Kultur ta'dzim kepada guru, kemandirian, dan semangat ukhuwah Islamiyah menjadi modal sosial yang mempermudah kepala sekolah dalam menggerakkan program-program pembiasaan karakter. Sinergi yang kokoh dengan pondok pesantren induk di Gresik juga memberikan keuntungan strategis berupa transfer pengalaman instruksional dan legitimasi metodologi pendidikan Islam yang moderat. Selain itu, keterlibatan aktif kepala sekolah secara fisik dalam memimpin ibadah ritual harian, seperti shalat berjamaah dan pembacaan wirid bersama, menjadi faktor keteladanan yang sangat kuat. Kehadiran pemimpin di garda terdepan ini menumbuhkan kepercayaan tinggi dari para guru dan santri, sehingga seluruh kebijakan anti-perundungan dapat diterima dan dijalankan secara sadar demi kebaikan bersama.

Faktor pendukung eksternal yang tidak kalah penting adalah orientasi religius dari keluarga santri yang secara sadar memilih model pendidikan asrama di sekolah ini. Kesamaan visi moral antara pihak orang tua dan sekolah menciptakan kesinambungan pengawasan, sehingga nilai-nilai moderasi yang diajarkan di asrama tetap mendapat penguatan saat santri berkomunikasi dengan keluarga. Dukungan dari pengurus asrama dan ustadz pesantren yang terintegrasi dalam tim koordinasi anti-bullying juga mempercepat proses deteksi dini terhadap potensi penyimpangan perilaku. Struktur geografis sekolah yang berada di wilayah Bintan turut membentuk kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga identitas kebangsaan di daerah berbatasan. Sinergi antara komitmen kultural pesantren, keteladanan pemimpin, dan kesadaran sosiologis masyarakat sekitar inilah yang menjadi pilar utama penyokong keberhasilan program pembentukan karakter Islami di sekolah tersebut.

3. Implementasi Program Penguatan Moderasi Beragama

Implementasi program penguatan moderasi beragama di SMP Mambaus Sholihin 7 Bintan diwujudkan melalui pengintegrasian secara sistematis ke dalam dokumen kurikulum dan rutinitas harian. Kepala sekolah menerjemahkan empat indikator utama moderasi ke dalam rencana pembelajaran mata pelajaran keagamaan, seperti Fiqih, Akhlaq, dan Tauhid, agar tidak hanya menjadi konsep teoretis. Secara praktis, nilai-nilai tersebut dioperasionalkan melalui ragam aktivitas pembiasaan spiritual harian, mulai dari dhuha berjamaah, tahfidz Al-Qur'an, hingga kegiatan kerja sosial pembersihan lingkungan asrama yang disebut ro'an. Melalui rutinitas yang konsisten ini, santri diajarkan untuk menyeimbangkan antara kesalehan ritual pribadi dan kesalehan sosial dalam kehidupan komunitas. Implementasi yang terencana ini bertujuan membentuk pola pikir santri yang terbuka, inklusif, serta mampu merespons perbedaan dengan cara yang bijaksana sesuai ajaran Islam.

Selain melalui jalur instruksional kurikulum, implementasi strategi penguatan moderasi ini diperkuat dengan pelembagaan kebijakan sekolah ramah anak dan anti-perundungan yang mengikat secara formal. Kepala sekolah memastikan bahwa instrumen kebijakan ini tidak sekadar menjadi aturan tertulis, melainkan diterapkan secara konsisten melalui program dukungan teman sebaya dan pendampingan psikososial. Santri senior diarahkan untuk membimbing santri junior dengan pendekatan kasih sayang, guna memutus mata rantai budaya kekerasan yang sering kali menjadi momok dalam sistem pendidikan berasrama. Guru dan pengasuh asrama bertindak sebagai pengawas sekaligus konselor yang aktif mendengarkan



keluhan serta memberikan solusi restoratif atas setiap dinamika sosial yang terjadi di asrama. Melalui langkah implementasi yang menyeluruh dan berpusat pada perlindungan anak ini, sekolah berhasil membangun ekosistem pendidikan yang aman, damai, dan suportif.

4. Tantangan dalam Operasionalisasi Indikator Moderasi

Proses operasionalisasi indikator moderasi beragama di lapangan menghadapi tantangan tersendiri yang berkaitan dengan heterogenitas latar belakang daerah asal para santri. Meskipun sekolah ini homogen secara agama, para santri datang dari berbagai penjuru Indonesia dengan membawa karakter budaya dan tingkat pemahaman keagamaan yang berbeda-beda. Perbedaan ini menuntut adanya kerja keras dari pihak sekolah untuk menyatukan persepsi mengenai toleransi intra-religius, terutama dalam hal menghormati perbedaan mazhab dan tradisi lokal masing-masing santri. Tantangan sosiologis ini apabila tidak dikelola dengan strategi komunikasi yang inklusif berpotensi memicu gesekan kelompok atau kecenderungan senioritas di lingkungan asrama. Pendidik harus memiliki keterampilan pedagogis yang tinggi untuk menjembatani perbedaan kultur tersebut agar tidak berkembang menjadi konflik sosial yang merugikan.

Tantangan eksternal yang tidak kalah berat adalah masifnya arus informasi dari media sosial yang sering kali menyebarkan konten-konten intoleran atau radikal di dunia digital. Santri yang berada pada fase pencarian jati diri sangat rentan terpapar pengaruh konten digital yang bertentangan dengan prinsip moderasi beragama yang diajarkan sekolah. Hal ini diperparah oleh keterbatasan jumlah sumber daya manusia di sekolah yang memiliki sertifikasi atau pelatihan khusus mengenai metodologi pencegahan radikalisme digital. Guru-guru dituntut untuk meluangkan waktu ekstra guna mendampingi dan menyaring arus informasi yang diakses oleh santri tanpa mengorbankan waktu mengajar akademik utama. Menyeimbangkan antara tuntutan kurikulum formal nasional dengan beban pengawasan aktivitas digital santri di era keterbukaan informasi ini menjadi tantangan instruksional yang sangat kompleks bagi manajemen sekolah.

5. Hambatan Teknis dan Solusi Pengembangan Kedepan

Hambatan teknis yang dihadapi oleh pihak sekolah berpusat pada keterbatasan kapasitas pedagogis guru dalam merancang pembelajaran berbasis moderasi beragama secara kreatif. Banyak pendidik yang masih terjebak pada metode ceramah konvensional, sehingga penyampaian nilai-nilai perdamaian terasa monoton dan kurang menyentuh realitas kehidupan santri sehari-hari. Selain itu, belum adanya sistem evaluasi digital yang terpadu untuk memantau perkembangan perilaku santri secara waktu nyata antara sekolah dan asrama menjadi hambatan dalam proses intervensi dini. Di sisi lain, letak geografis sekolah di wilayah perbatasan internasional juga menuntut kesiapan sarana literasi yang lebih kosmopolitan agar santri tidak gagap menghadapi tantangan global. Hambatan-hambatan teknis inilah yang terkadang memperlambat akselerasi program sekolah bebas perundungan untuk mencapai hasil yang optimal.

Untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut, kepala sekolah telah merumuskan langkah solusi strategis yang terintegrasi demi keberlanjutan masa depan lembaga pendidikan ini. Solusi utama diwujudkan melalui penyelenggaraan pelatihan berkala bagi para guru guna meningkatkan kompetensi literasi digital dan desain pembelajaran berbasis resolusi konflik. Manajemen sekolah juga membangun tim koordinasi lintas sektor yang melibatkan guru, ustadz, dan pengurus asrama secara formal untuk memperketat pengawasan anti-perundungan. Penguatan komunikasi dengan orang tua santri dilakukan secara periodik melalui forum silaturahmi khusus guna menyelaraskan visi pendidikan karakter anak. Melalui kombinasi



program peningkatan kualitas sumber daya manusia, penguatan literasi digital santri, dan kolaborasi aktif dengan wali murid, hambatan teknis yang ada dapat diatasi dengan baik demi mewujudkan sekolah yang berkualitas dan berkarakter Islami.

Pembahasan

Dinamika kepemimpinan spiritual di Sekolah Menengah Pertama Mambaus Sholihin 7 Bintan mencerminkan interaksi yang kuat antara nilai keagamaan tradisi pesantren dan tuntutan manajemen pendidikan formal abad modern. Sebagai lembaga pendidikan berbasis asrama, transisi kepemimpinan di sekolah ini menuntut adanya figur pemimpin yang mampu mengintegrasikan kurikulum nasional dengan muatan lokal kepesantrenan secara harmonis. Kepala sekolah menempati posisi sentral dalam menggerakkan ekosistem sekolah melalui komunikasi visi lembaga yang transendental, yang berfokus pada pencetakan generasi religius sekaligus ramah anak. Proses internalisasi visi tersebut tidak hanya dilakukan melalui jalur formal birokrasi, melainkan juga lewat interaksi kultural harian yang menyentuh ranah spiritualitas kolektif seluruh warga sekolah. Dinamika ini memperkuat fondasi moral institusi, menciptakan lingkungan belajar yang aman dari tindakan kekerasan, serta mengarahkan orientasi perilaku santri agar senantiasa berlandaskan pada prinsip keislaman yang moderat, toleran, dan inklusif. Pendekatan kultural ini memicu perubahan respons psikologis yang positif dari para guru, staf, maupun santri, di mana kepatuhan dibangun atas dasar kesadaran spiritual, bukan karena rasa takut akan sanksi fisik (Burga & Damopolii, 2022; Pranata & Mukarromah, 2025; Prasetyo & Anwar, 2021; Setiawan et al., 2026).

Keberhasilan implementasi kepemimpinan spiritual dan penguatan moderasi beragama di lembaga ini didukung oleh faktor internal budaya pesantren yang sudah mengakar kuat. Kultur menghormati guru, kemandirian, dan semangat persaudaraan Islam menjadi modal sosial yang mempermudah kepala sekolah dalam menggerakkan program pembiasaan karakter. Sinergi yang kokoh dengan pondok pesantren induk di Gresik juga memberikan keuntungan strategis berupa transfer pengalaman instruksional dan legitimasi metodologi pendidikan Islam yang moderat. Selain itu, keterlibatan aktif kepala sekolah secara fisik dalam memimpin ibadah ritual harian, seperti shalat berjamaah dan pembacaan wirid bersama, menjadi faktor keteladanan yang sangat kuat. Kehadiran pemimpin di garda terdepan ini menumbuhkan kepercayaan tinggi dari para guru dan santri, sehingga seluruh kebijakan anti-perundungan dapat diterima dan dijalankan secara sadar demi kebaikan bersama. Kesamaan visi moral antara pihak orang tua dan sekolah menciptakan kesinambungan pengawasan, sehingga nilai moderasi yang diajarkan di asrama tetap mendapat penguatan saat santri berkomunikasi dengan keluarga di wilayah perbatasan internasional ini (Firdaus & Hermawan, 2024; Firmansah et al., 2022; Harefa, 2022; Patimah et al., 2024).

Implementasi program penguatan moderasi beragama diwujudkan melalui pengintegrasian secara sistematis ke dalam dokumen kurikulum dan rutinitas harian di lingkungan pesantren. Kepala sekolah menerjemahkan indikator utama moderasi ke dalam rencana pembelajaran mata pelajaran keagamaan, seperti fikih, akhlak, dan tauhid, agar tidak hanya menjadi konsep teoretis. Secara praktis, nilai tersebut dioperasionalkan melalui ragam aktivitas pembiasaan spiritual harian, mulai dari dhuha berjamaah, menghafal Al-Qur'an, hingga kegiatan kerja sosial pembersihan lingkungan asrama. Melalui rutinitas yang konsisten ini, santri diajarkan untuk menyeimbangkan antara kesalehan ritual pribadi dan kesalehan sosial dalam kehidupan komunitas. Implementasi strategi penguatan moderasi ini diperkuat dengan pelembagaan kebijakan sekolah ramah anak dan anti-perundungan yang mengikat secara formal. Kepala sekolah memastikan bahwa instrumen kebijakan ini tidak sekadar menjadi



aturan tertulis, melainkan diterapkan secara konsisten melalui program dukungan teman sebaya dan pendampingan psikosial. Langkah restoratif ini terbukti efektif dalam memutus mata rantai budaya kekerasan senioritas yang sering menjadi momok sistem berasrama (Jamaludin, 2026; Papiyaya et al., 2026; Putri et al., 2025; Wau et al., 2025).

Proses operasionalisasi indikator moderasi beragama di lapangan menghadapi tantangan tersendiri yang berkaitan dengan heterogenitas latar belakang daerah asal para santri. Meskipun sekolah ini homogen secara agama, para santri datang dari berbagai penjuru dengan membawa karakter budaya dan tingkat pemahaman keagamaan yang berbeda. Perbedaan ini menuntut adanya kerja keras dari pihak sekolah untuk menyatukan persepsi mengenai toleransi intra-religius, terutama dalam hal menghormati perbedaan mazhab dan tradisi lokal. Tantangan sosiologis ini apabila tidak dikelola dengan strategi komunikasi yang inklusif berpotensi memicu gesekan kelompok di lingkungan asrama. Tantangan eksternal yang tidak kalah berat adalah masifnya arus informasi dari media sosial yang sering kali menyebarkan konten intoleran di dunia digital. Santri yang berada pada fase pencarian jati diri sangat rentan terpapar pengaruh konten digital yang bertentangan dengan prinsip moderasi beragama. Menyeimbangkan antara tuntutan kurikulum formal nasional dengan beban pengawasan aktivitas digital santri menjadi tantangan instruksional yang sangat kompleks bagi manajemen (Ahmad et al., 2025; Humaira & Amin, 2026; Rohman et al., 2022).

Hambatan teknis yang dihadapi oleh pihak sekolah berpusat pada keterbatasan kapasitas pedagogis guru dalam merancang pembelajaran berbasis moderasi beragama secara kreatif. Banyak pendidik yang masih terjebak pada metode ceramah konvensional, sehingga penyampaian nilai perdamaian terasa monoton dan kurang menyentuh realitas kehidupan santri sehari-hari. Keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkupnya yang berfokus pada analisis kualitatif deskriptif di satu lembaga, sehingga tidak menampilkan data angka korelatif antarvariabel makro. Implikasi praktis dari penelitian ini menegaskan pentingnya rekrutmen kepala sekolah berbasis kompetensi spiritual untuk melakukan transformasi struktur kelembagaan yang melindungi kemanusiaan peserta didik. Solusi kedepan diwujudkan melalui penyelenggaraan pelatihan berkala bagi para guru guna meningkatkan kompetensi literasi digital dan desain pembelajaran berbasis resolusi konflik. Melalui kombinasi peningkatan kualitas sumber daya manusia dan kolaborasi aktif dengan wali murid, hambatan teknis yang ada dapat diatasi dengan baik demi mewujudkan sekolah yang bebas dari perundungan di era keterbukaan informasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan tiga hal pokok. Pertama, kepemimpinan spiritual kepala sekolah di SMP Mambaus Sholihin 7 Bintan diimplementasikan secara nyata melalui tiga dimensi teoritik Fry dalam konteks Islam: visi kelembagaan yang transendental, motivasi berbasis iman, dan kepedulian altruistik yang humanis. Ketiga dimensi ini berfungsi sinergis dalam membangun iklim sekolah yang moderat dan anti-kekerasan. Kedua, strategi penguatan moderasi beragama bersifat multidimensional, mencakup integrasi nilai dalam kurikulum, pembiasaan spiritual-karakter harian, institusionalisasi kebijakan anti-perundungan, dan keteladanan moral personal. Strategi-strategi ini secara kolektif mengoperasionalkan keempat indikator moderasi beragama Kemenag RI dalam praktik pendidikan sehari-hari. Penelitian ini mengidentifikasi mekanisme "spiral moderasi spiritual" sebagai kontribusi konseptual baru yang menjelaskan bagaimana kepemimpinan autentik kepala sekolah menghasilkan budaya moderasi yang berkelanjutan.



Ketiga, faktor pendukung utama adalah modal sosial pesantren, afiliasi kelembagaan yang kuat, dan religiusitas komunitas; sedangkan faktor penghambat meliputi heterogenitas pemahaman keagamaan santri, keterbatasan SDM terlatih, dan pengaruh media sosial. Penelitian ini merekomendasikan agar: (1) lembaga pendidikan Islam secara sistematis mengembangkan kepala sekolah dengan kompetensi kepemimpinan spiritual; (2) kebijakan moderasi beragama diintegrasikan secara eksplisit dalam kurikulum dan kultur sekolah berbasis pesantren; dan (3) penelitian lanjutan dilakukan untuk mengukur dampak jangka panjang kepemimpinan spiritual terhadap perubahan perilaku peserta didik dan pengurangan insiden kekerasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, N. M., Rohmah, N. K., & Ni'mah, Y. F. F. (2025). Penguatan moderasi beragama di era digital: Studi santri Pondok Pesantren Darul Fikri Jambearum. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 237–250. <https://doi.org/10.62059/jpkm.v4i2.282>
- Albana, H. (2023). Implementasi pendidikan moderasi beragama di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat Religi Dan Tradisi)*, 9(1), 49–64. <https://doi.org/10.18784/smart.v9i1.1849>
- Ananda, R., Wibisono, W. C., Kisvanolla, A., & Purwita, P. A. (2023). Kebijakan merdeka belajar sebagai strategi peningkatan mutu pendidikan. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 7(2), 693–708. <https://doi.org/10.30601/dedikasi.v7i2.4028>
- Arfin, Z. (2020). Paradigma studi manajemen berbasis madrasah dan guru profesional. *Muróbbî: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 121–150. <https://doi.org/10.52431/murobbi.v4i1.305>
- Burga, M. A., & Damopolii, M. (2022). Reinforcing religious moderation through local culture-based pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 145–162. <https://doi.org/10.15575/jpi.v8i2.19879>
- Desnora, B., Rahman, K., & Ali, R. M. (2026). Kepemimpinan humanistik dalam pengambilan keputusan di sekolah. *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL*, 7(2), 1890–1898. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v7i2.7866>
- Fauzi, F. (2025). Implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan: Upaya pencegahan radikalisme sejak dini. *Tarbiyah Bil Qalam: Jurnal Pendidikan Agama dan Sains*, 9(1), 112–125. <https://doi.org/10.58822/tbq.v9i1.317>
- Feriyadi, F., Asriati, N., Purnama, S., Sulistyarini, S., & Utami, T. (2026). Implementasi nilai-nilai religius dalam menguatkan civic responsibility siswa SMP Muhammadiyah 2 Pontianak. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 64–75. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i1.7977>
- Firdaus, F., & Hermawan, H. (2024). Kemitraan pembimbing asrama dengan orang tua santri: Kolaborasi yang sukses dalam pendidikan santri di pondok pesantren. *Surya Abdimas*, 8(4), 556–567. <https://doi.org/10.37729/abdimas.v8i4.5290>
- Firmansah, F., Subroto, D. E., Kristanti, D., & Arifin, A. (2022). Efektivitas implemmentasi pendidikan karakter pada sekolah boarding. *Risâlah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 8(3), 1113–1129. <https://doi.org/10.31943/jurnalrisalah.v8i3.312>
- Harefa, A. (2022). Pengaruh globalisasi terhadap perilaku sosial siswa. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 271–277. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i1.37>



- Harmi, H. (2022). Analisis kesiapan program moderasi beragama di lingkungan sekolah/madrasah. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 7(1), 89–98. <https://doi.org/10.29210/021748jpgi0005>
- Hasanah, U., & Ramadhan, Y. (2023). Penerapan nilai-nilai wasathy pada peserta didik melalui lembaga pendidikan. *PARAMUROBI: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 6(2), 127–137. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v6i2.6030>
- Humaira, H., & Amin, M. A. (2026). Membumikan nilai-nilai tauhid pada siswa SMP IT. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(2), 1139–1151. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i2.9693>
- Huriah, H., Rayhanah, S., Erawati, E., Suriasyah, S., & Purwanti, R. (2026). Strategi kepala sekolah dalam mengembangkan profesionalisme guru TK. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(2), 721–733. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i2.9681>
- Jamaludin, M. (2026). Cultural and regulatory transformation of the Ministry of Religious Affairs: Eliminating seniority, breaking the cycle of violence in Islamic boarding schools. *AMUYA: INDONESIAN JOURNAL OF MANAGEMENT REVIEWS*, 2(1), 1–24. <https://doi.org/10.61860/amuya.v2i1.60>
- Juliani, J., Bagaskara, M. K., Azani, N. S., Anggraini, N., & Pratiwi, R. (2025). Kurikulum PAI dan pendidikan perdamaian: Menanamkan toleransi di kalangan siswa. *Mesada: Journal of Innovative Research*, 1(2), 152–160. <https://doi.org/10.61253/3g4prk36>
- Khuluk, M. (2026). Model kepemimpinan kepala sekolah berbasis nilai organisasi dan implikasinya terhadap kinerja pendidik serta mutu pendidikan. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 6(1), 278–286. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v6i1.9565>
- Masturin, M. (2023). Development of Islamic religious education materials based on religious moderation in forming student character. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(4), 246–355. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i4.310>
- Mukhlisin, A., Mukhlis, M., Syahputra, M. R., Suhendri, S., Sari, N., & Iqbāl, M. (2025). Pendidikan Islam moderat sebagai pondasi kehidupan berbangsa (mewujudkan generasi toleran dan multikultural). *Prosiding Universitas Dharmawangsa*, 5(1), 145–158. <https://doi.org/10.46576/prosundhar.v5i1.504>
- Papilaya, E. I., Lambiombir, H., & Gaite, T. (2026). Peran Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) dalam tindakan perundungan di sekolah SMP. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 6(1), 481–492. <https://doi.org/10.51878/social.v6i1.9730>
- Patimah, S., Arafah, A. L. A., Elice, D., & Liriwati, F. Y. (2024). Merajut harmoni parenting wali santri: Sinergi dengan pondok pesantren untuk membangun generasi unggul di Jannatun Naim International College Lampung. *Kesejahteraan Bersama*, 1(4), 105–114. <https://doi.org/10.62383/bersama.v1i4.722>
- Pranata, Z. U. Z., & Mukarromah, K. (2025). Penguatan nilai Islam melalui dakwah dalam program Tahfiz Al-Kutub di Pesantren Nurul Islam Pamekasan. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 11(2), 162–175. <https://doi.org/10.54471/dakwatuna.v11i2.3618>
- Prasetyo, M. A. M., & Anwar, K. (2021). Assessing organizational culture: An important step for enhancing the implementation of junior high school-based pesantren. *AL-*



- ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(1), 646–659.
<https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i1.461>
- Putri, R., Kurniawati, R. D., & Wulandari, T. S. (2025). Dukungan teman sebaya untuk mengatasi koping tidak efektif pada santri korban bullying. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Dan Kesehatan Alkautsar (JIKKA)*, 4(2), 8–21.
<https://doi.org/10.64314/jikka.v4i2.270>
- Rohman, M., Akmansyah, M., & Mukhibat, M. (2022). Mainstreaming strategies of religious moderation in madrasah. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 22(1), 95–118.
<https://doi.org/10.21154/altahrir.v22i1.3806>
- Saifullah, M. G., & Istikomah, I. (2026). Analisis problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada sekolah kategori terpencil di SD. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(2), 762–774.
<https://doi.org/10.51878/learning.v6i2.9475>
- Setiawan, A. I., Abidin, Y. Z., Rustandi, R., Sarbini, A., & Aziz, R. (2026). Transforming religious education through inclusivity: How Indonesian pesantren cultivate moderate Islamic values and da'wah practices. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 70–92. <https://doi.org/10.31538/nzh.v9i1.406>
- Sya'bani, M. A. Y. (2021). Culture of religious moderation through the actualization of Islamic education wasatiyyah to improve religious reconnection and tolerance in Indonesia. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 585, 412–425.
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.211020.075>
- Tolchah, M., Yahiji, K., Posangi, S. S., & Ainiyah, N. (2021). The contribution of the School of Peace as a religious moderation implementation. *Al-Ulum*, 21(1), 50–68.
<https://doi.org/10.30603/au.v21i1.2199>
- Wau, B. E. D., Tobing, A. L., Pasaribu, J., & Panjaitan, M. (2025). Analisis efektivitas kebijakan dan program anti bullying di sekolah menengah pertama (Studi kasus SMP Swasta Methodist 5 Medan). *Jurnal Ilmu Sosial Dan Politik*, 5(1), 106–117.
<https://doi.org/10.51622/jispol.v5i1.2851>